

# SIARAN PERS



## Alur Bunyi: **ETHER RECURRENCE**, Mengubah Kalut Menjadi Pergolakan dan Utopia

JAKARTA – Konser Alur Bunyi yang diinisiasi Goethe-Institut Indonesien kembali hadir dengan “ETHER RECURRENCE”, karya kolaboratif dari lima musisi dengan praktik bebunyian yang berbeda. Gabriella Miranda, Jesslyn Juniata, Alexandra R, Dalila, dan Billy Aryo berkumpul bukan sekadar untuk menghadirkan tontonan, melainkan untuk merajut kembali serpihan yang tercerai.

Edisi ketiga Alur Bunyi 2025 ini menandai pertama kalinya penyelenggaraan berlangsung di luar GoetheHaus Jakarta. Kelima musisi akan tampil di Galeri Nasional Indonesia pada Kamis, 16 Oktober 2025, pukul 19.30 WIB.

Koordinator Program Goethe-Institut Indonesien sekaligus Kurator Alur Bunyi Elizabeth Soegiharto menuturkan, “Kami mempertemukan kelima musisi dengan ciri khas masing-masing ini dalam satu kolaborasi yang mendorong mereka melampaui batas kenyamanan artistiknya, sejalan dengan semangat Alur Bunyi sebagai ruang eksperimentasi. Kelima musisi ini tidak berusaha menawarkan jawaban-jawaban besar lewat karya ini. Mereka menciptakan ruang tempat waktu melonggarkan genggamannya atas paksaan, tempat musik melakukan yang paling hakiki: mengingatkan kita bahwa, bahkan di tengah ketidakpastian, selalu ada keheningan.”

Karya kolaboratif ini berangkat dari diskusi mengenai situasi yang tidak menentu akhir-akhir ini. Kelima musisi menemukan satu gagasan utama yang menginspirasi tema yang mereka angkat, yaitu kemanusiaan. ETHER RECURRENCE diangkat sebagai respons terhadap situasi tersebut. Melalui pengalaman mendengar dan menyaksikan karya ini, para musisi ingin membuka ruang refleksi untuk melihat kembali proses pertumbuhan dan keterhubungan sebagai manusia.

Kata *Recurrence* terinspirasi dari gagasan tentang siklus—sesuatu yang terus tumbuh dan berputar. Sementara itu, *Ether*, yang berarti senyawa organik, merepresentasikan eksistensi kita sebagai makhluk hidup yang mengalami berbagai pengalaman berulang. Kedua gagasan ini saling terhubung, menggambarkan bagaimana kita sebagai manusia terus belajar dan bertumbuh dalam menghadapi kehidupan.

Itulah sebabnya ETHER RECURRENCE hadir: menjelmakan hiruk-pikuk menjadi ritme, mengubah kalut menjadi pergolakan dan utopia. Di tangan musisi dari latar belakang berbeda, konser ini bukanlah sekadar tontonan, melainkan perjumpaan: tumpahan geram, kejengkelan, sekaligus kegelisahan terhadap zaman.

Namun, alih-alih membeku dalam amarah yang mentah, ETHER RECURRENCE membentuk kekalutan menjadi melodi yang jujur, sentimental, sekaligus berani. Penonton akan diajak menapaki momen-momen yang mengejutkan; tiap belokan membuka kemungkinan baru yang belum pernah ditampilkan dalam tujuh tahun perjalanan program ini. Bunyi-bunyian itu menyalurkan keresahan, tetapi tidak terhenti di sana. Yang hadir di panggung bukan hiasan, melainkan imajinasi tanpa batas. Musik yang menjelma renungan.

Pertunjukan ini mencerminkan siklus kehidupan yang terus berulang dan membentuk kita sebagai manusia. Siklus tersebut mereka wujudkan dalam empat fase utama: Persona, Mirror, Feel, dan Space. Setiap fase

### Goethe-Institut

Jl. Sam Ratulangi 9-15  
Jakarta 10350

### Narahubung

Ryan Rinaldy  
Public Relations Manager  
Goethe-Institut Jakarta  
[Ryan.Rinaldy@goethe.de](mailto:Ryan.Rinaldy@goethe.de)  
M / WA +62 811 1911 1988  
[www.goethe.de/indonesia](http://www.goethe.de/indonesia)

[www.goethe.de](http://www.goethe.de)

**GOETHE  
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



merepresentasikan tahap refleksi dan pertumbuhan yang para musisi alami, baik sebagai individu maupun kolektif. Sebagai elemen pengikat, mereka juga mengutip puisi *The Human Family* karya Maya Angelou, yang memperkuat gagasan tentang kemanusiaan dan keterhubungan antarindividu.

Registrasi untuk ke konser dengan tempat terbatas ini dapat dilakukan melalui tautan [www.goers.co/alurbunyi16okt](http://www.goers.co/alurbunyi16okt) tanpa dipungut biaya.

###

### **Tentang Goethe-Institut**

Goethe-Institut merupakan lembaga kebudayaan Republik Federal Jerman yang aktif di seluruh dunia. Kami mempromosikan pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dan mendorong pertukaran budaya antarbangsa. Kami juga menyampaikan gambaran menyeluruh mengenai Jerman melalui informasi tentang kehidupan politik, sosial dan budaya di Jerman. Beragam program budaya dan pendidikan kami menyokong dialog antarbudaya dan memfasilitasi partisipasi kultural. Berbagai program tersebut memperkuat struktur-struktur masyarakat madani dan mendukung mobilitas global.

### **Narahubung pers:**

Ryan Rinaldy  
Public Relations Manager  
Goethe-Institut Jakarta  
[Ryan.Rinaldy@goethe.de](mailto:Ryan.Rinaldy@goethe.de)  
WA +62 811 1911 1988

[www.goethe.de](http://www.goethe.de)

**GOETHE  
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.